

PENDIDIKAN ISLAM INSPIRATIF

Suparlan

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Indonesia

suparlan.ppwi@gmail.com

Abstract

Philosophical orientation of inspirational Islamic education should be universal-based education and multidimensional perspective (Good, human, and nature). It should enable to create the qualified future leaders who can play a role as rahmatan lil'alamin. Its objective is to reconstruct the experiences of human civilization and to fulfill human duties in developing the humanity. The model of inspirational Islamic education is directed to the quality of the educational processes and the teaching and learning, so that it could produce the human resources who has good competency that are needed in the society. The implementation of inspirational Islamic education involves all parties in the process of education, such as: teachers, teaching staffs, students and others who contribute the teaching and learning comprehensively. The teaching and learning of inspirational Islamic education involves three aspects, they are: experiences, reflection, and action. The experiences can be achieved not only from ourselves, but it also gained from the interaction with other people. The experiences are used to understand better, to find the meaning of humanity, to color the society, to encourage motivation, faith and belief. The output of inspirational Islamic education is the human who have good characters, beautiful attitude, skills, and the ones who always motivate themselves to be meaningful for his/her environment.

Keywords: teaching, learning, Islamic education, inspirational

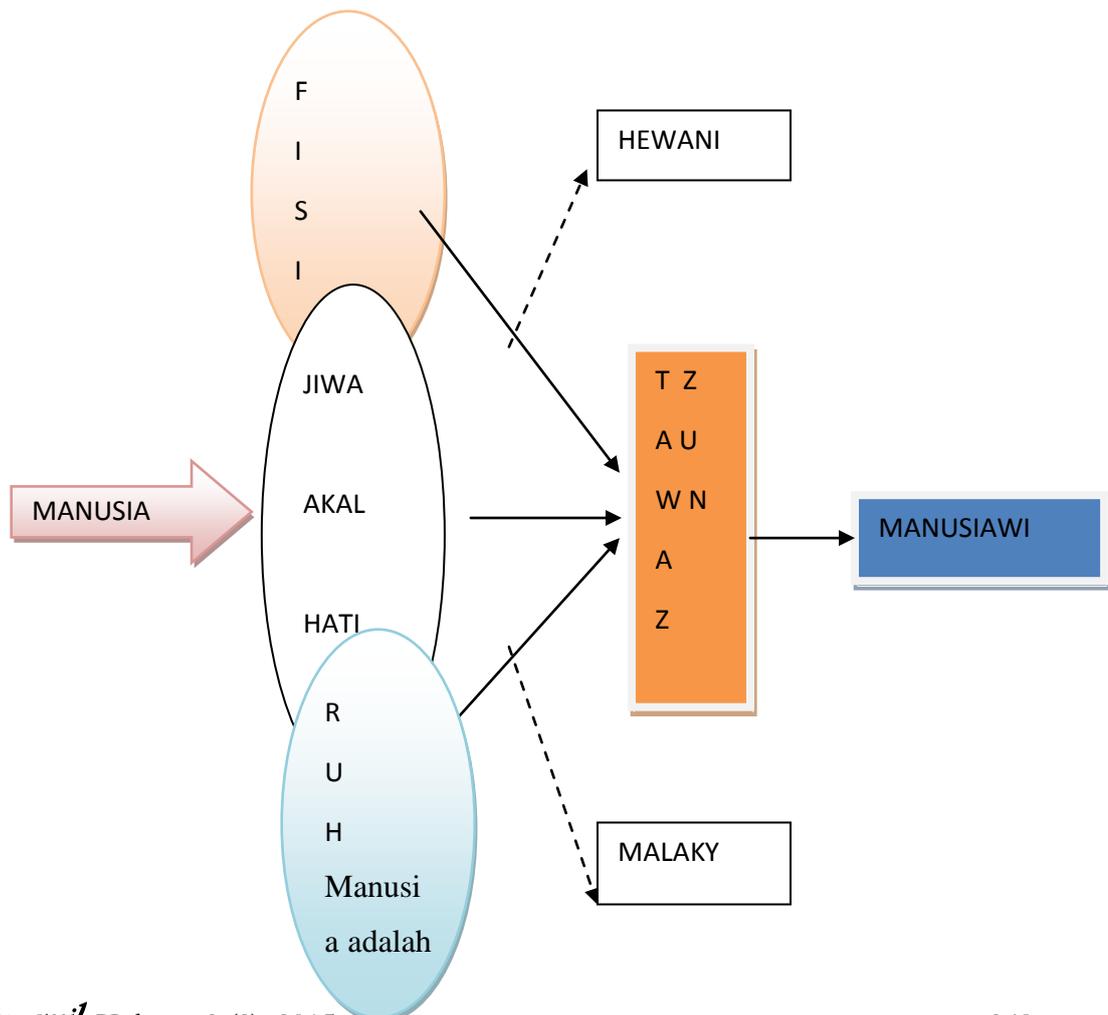
A. Dasar Filosofis

Orientasi filosofis pendidikan Islam inspiratif berdasar pada tiga dasar pandangan Islam terhadap hakekat manusia, tugas kekhalifahan manusia, dan fungsi kerahmatan manusia.

Manusia dibekali potensi badan yang merupakan aspek biologis yang memiliki kebutuhan akan kesenangan, pekerjaan, dan sahwat dan berikut perangkat kebutuhan yang akan menyempurnakan aspek fisiknya. Namun

demikian manusia juga memiliki unsur psikologis berupa *ruh, qolb, 'aql dan nafs*. Unsur ini berbeda dengan unsur pertama, karena unsur ini terbentuk dari aspek yang sangat tinggi, yakni dari Dzat Allah swt. Ruh lebih dekat dengan kehidupan yang kekal dan tidak terlihat oleh indra manusia (QS. Al-Isra : 85), sedang akal adalah merupakan kekuatan indra manusia yang diberikan oleh Allah swt pada manusia sebagai dasar pertimbangan tanggung jawab pada perbuatannya (QS.al-Mulk : 10), Jiwa adalah merupakan kekuatan untuk berkehendak yang dapat mengarah pada kebaikan maupun keburukan (*mutmainnah, lawwamah, dan imaro bi as-yu'*), dan hati adalah kekuatan ruhiyah. Hati dapat digunakan untuk bertafakkur (QS. Ali Imran : 159) dan menentukan baik dan buruk perilaku, sebagaimana hadis Rasul yang sangat populer :”*Ketahuilah bahwa dalam diri manusia ada segumpal daging , jika baik maka akan baiklah semuanya dan jika rusak maka akan rusaklah semuanya, ketahuilah segumpal daging itu adalah hjati*”.

Manusia adalah perpaduan kedua unsur jasad dan ruh, meskipun sebagian ulama berbeda pendapat memandang akal, jiwa, hati dan ruh, yakni hanya merupakan *murodif*. Kesatuan unsur diatas menggambarkan secara tegas, bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna/ *kamilah wa syamilah*. Kesempurnaan unsur manusia dapat dilihat pada gambar berikut :



Hakekat manusia ideal adalah manusia yang mampu mengembangkan potensi fitriahnya (sebagai makhluk alamiah yang memiliki bentuk paling sempurna, makhluk spiritual dengan diberikannya ruh, dan makhluk yang mampu mengembangkan diri melalui pengenalan nama-nama), guna melakukan tugas kekhalifahan, untuk menciptakan kerahmatan di dunia. Inilah yang dimaksud dengan fitroh atau potensi bawaan manusia, yang dengannya manusia mengalami proses tumbuh dan berkembang, dengan potensi ini manusia dapat melaksanakan tugas kekhalifahan, kemudian Allah swt. Membimbingnya agar terjadi percepatan kebaikan dengan wahyunya.

Manusia yang memiliki fitroh sempurna, selanjutnya ditugaskan oleh Sang Pencipta untuk mewakili tugas kekhalifahan, guna memakmurkan/memajukan sekaligus menciptakan kehidupan dunia menjadi damai, selamat, dan makmur. Tugas ini mengharuskan agar manusia mengembangkan dirinya agar dapat menjaga amanah kerahmatan. Tugas manusia tidak berhenti di situ, bahkan sebagai makhluk yang individual sekaligus makhluk sosial, manusia mendapat tugas agar dapat menjadi menejer, motivator dan inspirator bagi terciptanya kerahmatan di dunia.

Orientasi pendidikan Islam dengan demikian adalah pendidikan yang berwawasan kesemestaan, berwawasan kehidupan yang utuh dan multidimensional (Tuhan, manusia, dan alam secara integratif). Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seharusnya mampu menyiapkan kader khalifah, sehingga secara fungsional keberadaannya pemeran utama terwujudnya tatanan dunia yang rahmatan lil'alam. Tugas dunia pendidikan adalah merekonstruksi pengalaman-pengalaman peradaban umat manusia secara berkelanjutan guna memenuhi tugas kehidupannya.

B. Kurikulum Pendidikan Inspiratif

Model pendidikan Islam inspiratif harus diarahkan pada proses mendidik, mengajar dan melatih peserta didik memiliki kompetensi yang dapat mengilhami orang lain, sehingga dapat berkarya dan dapat menfungsikan seluruh hidupnya bermakna bagi lingkungannya. Pendidikan Islam harus diarahkan pada

Pertama, orientasi pendidikan harus lebih ditekankan kepada keseimbangan aspek kognitif, afektif dan psiko motorik, dengan memberikan porsi afektif dan psikomotor yang tepat. Artinya, pendidikan tetap berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik dan pembekalan keterampilan atau skill, tidak mengandalkan hanya pada sekedar aspek kognitif (pengetahuan).

Kedua, dalam proses belajar mengajar harus dikembangkan pola student oriented sehingga terbentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif dan inovatif pada diri peserta didik.

Ketiga, Tidak mereduksi sebatas pengajaran belaka. Artinya, proses pembelajaran peserta didik bertujuan untuk membentuk kepribadian dan mendewasakan siswa bukan hanya sekedar transfer of knowledge tapi

pembelajaran harus meliputi transfer of value and skill, serta pembentukan karakter (character building).

Keempat, perlunya pembinaan dan pelatihan-pelatihan tentang peningkatan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga anak akan memiliki minat belajar yang tinggi.

Kelima, harus ditanamkan pola pendidikan yang berorientasi proses (process oriented), di mana proses lebih penting daripada hasil. Pendidikan harus berjalan di atas rel ilmu pengetahuan yang substantif. Oleh karena itu, budaya pada dunia pendidikan yang berorientasi hasil (formalitas), seperti mengejar gelar atau titel di kalangan praktisi pendidikan dan pendidik hendaknya ditinggalkan. Yang harus dikedepankan dalam pembelajaran kita sekarang adalah penguasaan pengetahuan, kadar intelektualitas, dan kompetensi keilmuan dan keahlian yang dimilikinya, dan kemampuan menginspirasi orang dengan pengetahuan dan karakternya.

Keenam, Tujuan akhir pendidikan adalah untuk menciptakan generasi yang memiliki keutuhan kepribadian, keseimbangan kepribadian, dan generasi yang dapat menjalankan tugas sebagai ahli ibadah dan khalifah untuk menciptakan kerahmatan alam.

Philip H. Phenik mengatakan, dalam dunia moderen para pengemban profesi yang spesialis banyak yang tenggelam dalam aktifitas spesialis mereka masing-masing. Mereka sedikitpun tidak memahami dimana mereka tinggal dalam jaringan kehidupan budaya masyarakatnya. Dan akhirnya mereka menjadi masyarakat yang tidak mampu mengenali sosok masyarakat dan persoalan yang dihadapi masyarakat mereka. Akhirnya muncul gejala depersonalization, yang membuat mereka tidak mampu memberikan kontribusi, sebagai inspirator yang berarti kepada humanisasi masyarakat moderen.

Menghindari adanya depersonalization, di atas maka perlu ada penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan muatan pembelajaran sains, dengan kurikulum yang berfungsi sebagai perbendaharaan makna, sebagai pedoman untuk mengidentifikasi diri dengan sosial budaya di tempat mereka bekerja sebagai spesialis. Dan kurikulum intergratif ini yang akan mengarahkan mereka menguasai spesialisasi ilmu mereka sekaligus membentuk watak dan kesadaran akan nilai sosial budaya yang melingkunginya. Dan ini akan dapat menghilangkan keterasingan saintis untuk secara sadar melibatkan mereka dalam pergulatan sosial dan politik yang terdapat di masyarakat.

Menurut Phenix, dalam kehidupan terdapat enam jenis wilayah makna, yaitu simbolik, empirik, estetik, sinotik, etik, dan sinoptik. Untuk memahami makna simbolik harus diberikan pendidikan bahasa, matematika. Untuk memahami makna empirik harus diberikan pendidikan tentang lingkungan fisik (fisika, kimia, biologi, dsj). Untuk memahami estetik diberikan pendidikan seni. Untuk memahami makna sinotik/ personal knowledge harus diberikan pendidikan cerita, drama, film atau sejenisnya. Untuk memahami makna etik, harus diberikan kesadaran terhadap norma. Dan untuk memahami sinoptik adalah

dengan pelajaran sejarah, filsafat, dan agama. Sedangkan James Trefil, menegaskan bahwa dalam dunia yang ditandai perubahan-perubahan yang sangat cepat dalam segenap aspek kehidupan, merupakan keharusan bagi siapapun untuk memiliki *cultural literacy* dan *saintific literacy*. Dan *saintific literacy* adalah merupakan satu sel dalam *cultural literacy*.

Desain pendidikan yang cocok adalah : pendidikan diupayakan untuk merekonstruksi model pendidikan yang diarahkan pada keterpaduan kurikulum, keterpaduan proses dan keterpaduan hasil. Model pendidikan terpadu diharapkan dapat melengkapi kekurangan-kekurangan pendidikan yang telah ada, dalam arti ketika kurikulum masih dikotomik dan mengarah pada penekanan aspek –aspek tertentu, harus direkonstruksi menjadi kurikulum integritid yang diarahkan pada pengembangan spesifikasi akademik tertentu tanpa mengabaikan perhatian pada pembentukan karakter sosial budaya dan spiritualitas anak. Demikian pula sebaliknya bagi pendidikan yang orientasinya pada pengembangan sosial dan keagamaan, hendaknya tetap mengarahkan muatan kurikulum saintek sebagai pembekalan pemahaman dasar pengetahuan untuk agar tercipta keutuhan kepribadian dan kemampuan sainsnya sebagai modal bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

C. Guru Pendidikan Islam Inspiratif

Dalam implementasi pembelajaran yang isnspiratif, mengharuskan keterlibatan semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Baik guru, staf, masyarakat, dan murid diharapkan semua menjadi pribadi-pribadi pembelajar sepanjang proses pendidikan. Sosok guru diseyogyakan memiliki kemampuan berfikir reflaktis agar dapat memahami siapa dirinya dan kapan dia harus bertindak. Guru yang baik adalah meraka yang mampu melakukan refleksi terhadap setiap proses pembelajaran yang dijalannya, serta secara konsisten memikirkan landasan dan model pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang sesuai dengan bakat dan minat.

Dalam realitas pendidikan kita mengenal 2 jenis guru: Guru kurikulum dan guru inspiratif (kreatif). Yang pertama sangat patuh pada kurikulum dan merasa berdosa bila tidak bisa mentransfer seluruh isi buku yang ditugaskan. Ia mengajarkan sesuatu yang standard (*habitual thinking*). Menurut penelitian, guru kurikulum mewakili 99% seluruh guru yang ada di Indonesia. Guru inspiratif jumlahnya sangat terbatas, populasinya kurang dari 1%. Ia bukan guru yang mengejar kurikulum, melainkan yang mengajak murid-muridnya berpikir kreatif (*maximum thinking*). Ia mengajak murid-muridnya melihat sesuatu dari luar (*thinking out of box*), mengubahnya di dalam, lalu membawa kembali keluar, ke masyarakat luas. Kalau guru kurikulum melahirkan manajer-manajer handal, guru inspiratif melahirkan pemimpin-pembaruh yang berani menghancurkan kebiasaan-kebiasaan lama.

Dunia memerlukan dua-duanya seperti kita memadukan validitas internal (dijaga oleh guru kurikulum) dengan validitas eksternal (yang dikuasai guru

inspiratif) dalam penjelajahan ilmu pengetahuan. Tapi sayangnya sistem sekolah kita hanya memberi tempat bagi guru kurikulum. Keberadaan guru inspiratif akan sangat menentukan berapa lama suatu bangsa mampu keluar dari krisis. Semakin dibatasi, akan semakin lama dan semakin sulit suatu bangsa keluar dari kegelapan.

Karya-karya pembaharuan, baik temuan-temuan spektakuler keilmuan, produk-produk komersial, maupun gerakan-gerakan sosial akan tampak di masyarakat. Tetapi tak dapat dipungkiri semua itu berawal dari bangku sekolah. Dari tangan dan pikiran guru-guru inspiratif yang gelisah dan melihat perlunya kreativitas. Ia memperbaiki hal-hal yang dipercaya banyak orang tidak bisa diperbaiki, dan menghubungkan hal-hal yang tidak terhubung (*connecting the unconnected*).

Kisah dan karya guru inspiratif antara lain dapat dilihat dalam diri Erin Gruwell, guru perempuan yang ditempatkan di sebuah kelas “bodoh”, yang murid-muridnya sering terlibat kekerasan antar geng. Berbeda dengan kelas sebelah yang merupakan kumpulan “honors students”, yang memiliki DNA pintar dan disiplin. Di honors class yang dibutuhkan adalah guru kurikulum. Erin memulainya dengan segala kesulitan. Selain katanya “bodoh” dan tidak disiplin, mereka banyak melawan, terlibat kekerasan antargeng, saling melecehkan, tempramen, dan selalu rusuh. Di pinggang anak-anak SMA ini hanya ada pistol atau kokain. Di luar sekolah mereka saling mengancam dan membunuh.

Kelas itu adalah kelas buangan. Bagi para guru kurikulum, anak-anak super nakal tak boleh disekolahkan bersama-sama *distinguished scholars*. Tetapi Erin tak putus asa, Ia membuat “kurikulum”-nya sendiri. Kurikulum itu bukan berisi ajaran-ajaran pengetahuan biasa (*hard skill*), melainkan pengetahuan hidup.

Ia mulai dengan sebuah permainan (*line games*) dengan menarik sebuah garis merah di lantai dan membagi mereka ke dalam dua kelompok di kiri dan di kanan. Kalau menjawab “ya” mereka harus mendekati garis. Dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan ringan, dari album musik kesayangan, sampai keanggotaan geng, kepemilikan narkoba, dan pernah dipenjara atau ada teman yang mati akibat kekerasan antar geng.

Line games menyatukan anak-anak nakal yang tiba-tiba melihat bahwa mereka senasib. Sama-sama was-was, hidup penuh ancaman, curiga pada kelompok lain dan tak punya masa depan. Mereka mulai bisa lebih relax terhadap guru dan teman-temannya dan sepakat saling memperbaharui hubungan. Setelah berdamai, guru inspiratif membagikan buku, mulai dari biografi Anne Frank yang menjadi korban kejahatan Nazi, sampai buku harian. Anak-anak diminta menulis kisah hidupnya, apa saja. Mereka menulis bebas. Karya-karya mereka disatukan, dan diberi judul *Freedom Writers (FW)*. Murid-murid berubah, hidup mereka menjadi lebih baik dan banyak yang menjadi pelaku-pelaku perubahan di masyarakat. Kisah guru inspiratif dan perubahan yang dialami anak-anak ini didokumentasikan dalam film *FW* yang dibintangi Hilary Swank.

Guru inspiratif mampu keluar dari belunggu sekolah. Apa yang dilakukan Erin Gruwell sebenarnya tidak hanya terbatas pada dunia pendidikan dasar saja, melainkan juga pada pendidikan tinggi. Namun entah mengapa belakangan ini dunia pendidikan kita semakin mengisolasi dirinya dari dunia luar dan hanya ingin menghasilkan lulusan yang terbelunggu oleh kurikulum.

Yang disebut dosen teladan adalah dosen yang patuh mengikuti kurikulum, menulis karya ilmiah di jurnal-jurnal tertentu yang sudah ditentukan (meskipun pembacanya belum tentu memadai), dan rajin mengisi absen. Dengarlah protes Kazuo Murakami., Ph.D, pemenang penghargaan Max Planck (1990) yang menulis buku Tuhan dalam Gen Kita: The Devine Message of The DNA (2007). Ia terpaksa hijrah ke Amerika saat menyaksikan dominasi guru-guru kurikulum di Jepang yang membangun benteng hirarki. Universitas, katanya, telah menjadi menara gading yang tak peduli dengan apa yang telah terjadi di luar.

Meski belum begitu menonjol dalam masyarakat kita, peranan guru-guru inspiratif ini sangat dibutuhkan. Terlebih anggaran pendidikan kita masih sangat terbatas, dan lulusan-lulusannya banyak yang tidak bisa bekerja sesuai dengan bidang studi yang ditempuhnya. Kita tidak bisa mendiamkan lahirnya generasi yang patuh kurikulum, pintar secara akademis, tahu kebenaran internal, tapi kurang kreatif mendulang kesempatan dan buta kebenaran eksternal.

Ada 2 masalah yang perlu kita renungkan disini. Pertama, dosen kurikulum hanya membentuk kompetensi (student's ability). Ia hanya membentuk beberapa orang, untuk kepentingan orang itu sendiri. Sedangkan guru inspiratif membentuk bukan hanya satu atau sekelompok orang, melainkan ribuan orang. Satu orang yang terinspirasi menginspirasi lainnya sehingga sering terucap kalimat "Aku ingin jadi seperti dia" atau "Aku bisa lebih hebat lagi".

Kedua, ketidakmampuan para pendidik merespons tekanan-tekanan eksternal, dapat membuat mereka membentengi diri secara berlebihan dengan mengunci kurikulum secara sakral. Setiap upaya yang dilakukan guru-guru kreatif untuk meremajakannya dianggap sebagai ancaman, bahkan dianggap sebagai perbuatan tidak bermoral

Pada tahun 2005 ada guru yang baik, Ia menerima penghargaan dari Yayasan Pengembangan Kreativitas atas karya-karyanya dalam bidang pendidikan. Penghargaan serupa dalam masing-masing bidang saat itu juga diberikan kepada Helmi Yahya, Jaya Suprana, Bang Yos, dan Guruh Soekarno Putra. Tapi tak banyak yang tahu hari-hari itu Ia baru saja menerima ancaman pemecatan karena dianggap melanggar "kurikulum". Kesalahannya adalah telah memperbaharui metode pengajaran agar murid-muridnya menjadi lebih artikulatif. Muridnya senang belum berarti guru-guru lain senang. Mereka merasa terganggu oleh penyajian di luar kurikulum dan mereka menuntut agar guru ini ditarik. Semester berikutnya namanya dicoret dari daftar pengajar. Karir guru besarnya pun dipersulit oleh guru-guru kurikulum yang menggunakan kaca pembesar menguji kebenaran internal.

Kata Jagdish N. Sheth, begitu orang-orang lama menyangkal realita baru, maka mereka dapat menjadi arogan, terperangkap dengan kompetensi masa lalu, ingin hidupnya nyaman, dan membangun batas-batas kekuasaan teritorial. Prilaku internal itu adalah belenggu inertia, yang disebutnya sebagai destructive habits. Mereka menggunakan mikroskop untuk memperbesar hal-hal kecil yang tidak dimilikinya. Sudah saatnya benteng inertia seperti ini dihapuskan dengan “memanusiawikan” kurikulum dengan memberi ruang yang lebih memadai bagi guru-guru kreatif.

Guru inspiratif senantiasa memadukan pendekatan spiritual, humanis, demokratis dan mengedepankan kreatifitas. Mereka trampil menggunakan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan pendekatan pembelajaran pedagogical tact, sebuah kemampuan cara berpikir yang mencakup ketulusan dan kejujuran, serta mampu menerjemahkan makna psikologis dan sosial sebuah proses pembelajaran. Guru inspiratif bukan guru kurikulum yang sangat mematuhi pada kurikulum, dan mengajarkan sesuai dengan standar. Guru inspiratif bukan guru yang mengejar kurikulum, melainkan mengajak murid-muridnya berpikir kreatif. Dia akan mengajak murid melihat sesuatu dari luar, mengubahnya didalam, lalu membawa lagi keluar ke masyarakat luar.

D. Pembelajaran Inspiratif

Desain proses yang sejalan dengan arah pendidikan pencerahan, adalah proses pendidikan yang mengoptimalkan seluruh potensi manusiawi (fisik, jiwa, akal, hati, dan ruh) agar pengetahuan yang diperoleh anak didik tidak hanya memahami dan mampu mempraktekkan semata, melainkan lebih dari itu pengetahuan diperoleh menjadikan lebih bermakna dan membimbingnya untuk menggunakan secara benar sebagai rahmatan lilalamin. Pengetahuan anak didik tidak semata keahlian yang berorientasi kerja, melainkan pengetahuan itu dimaknai secara sosial budaya dan kebermaknaannya bagi tugas kekhalifahan. Dan untuk mendukung proses tersebut disamping harus mengoptimalkan seluruh potensi manusiawi, diperlukan adanya kesinambungan dan keselarasan tujuan, isi pembelajaran, dan proses baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (mustamiroh). Proses seperti ini yang akan membuka belenggu deschooling, dan akan menjadikan proses pendidikan yang dapat berjalan sepanjang hidup.

Pembelajaran Inspiratif mendasarkan pada tiga aspek pokok : pengalaman, refleksi, dan aksi. Pengalamannya tidak mesti harus mengalami sendiri, pengalaman dapat diperoleh melalui interaksi dengan orang lain, yang kemudian dipakai untuk memperdalam pemahaman, mencari makna kemanusiaan, kemasyarakatan, menumbuhkan motivasi, dorongan dan keyakinan. Berdasar refleksi dari pengalaman ini kemudian dijadikan sebagai kekuatan untuk berkarya secara nyata. Refleksi juga dapat dipergunakan untuk evaluasi terhadap pola pikir, sikap, dan prilaku anak didik, dengan harapan akan mampu mengoreksi diri apakah karyanya bermakna, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam pembelajaran Inspiratif peran guru tidak hanya penyampai pesan, tetapi guru merupakan pesan itu sendiri. Dengan demikian keberhasilan pembelajaran akan dicapai maksimal jika guru sudah memosisikan sebagai teladan, yang dapat menginspirasi anak didik.

Model pembelajran inspiratif dengan demikian banyak menggunakan pendekatan konstruktivistik, terutama ketika akan memberikan pengalaman baik pada anak didik (memahami, memperbaharui, memfungsikan). Namun demikian sejalan dengan potensi dan kemampuan anak didik, maka pendekatan pembelajaran nilai, pembelajaran kognitif, dan pendekatan behavioristik dapat diintegrasikan guna pembentukan ketuhanan manusiawi yang multidimensional. Pendidikan nilai tetap harus dikedepankan, karena manusia konsep Islam menegaskan manusia memiliki potensi ruh yang sarat dengan kecerdasan spiritual. Demikian juga konsep behavioristik, pada tataran tertentu untuk mempercepat anak didik termotivasi melakukan karyanya, perlu adanya hadiah dan hukuman. Namun tentu tidak terhenti di tataran mekanistik, melainkan selanjutnya diberikan pemahaman tentang hakiki pembelajaran, agar semakin dewasa motif berprilakunya.

Langkah untuk membuat anak didik memiliki sikap reflektif adalah : 1). Mengalami dilema disorientasi, 2). Melakukan pengujian diri sendiri, 3). Memperhatikan orang lain yang bergumul seperti dia, 4). Menelusuri langkah baru untuk bertindak 5). Membangun kompetensi diri, merencanakan aksi, 6). Menjadi satu dengan masyarakat dalam cara pandang yang baru. Pembelajaran ini sangat baik karena mengembangkan sekaligus, akademik, emosional-sosial maupun spiritual.

E. Pengembangan Kelembagaan

Melihat masa depan yang penuh dengan tantangan sudah barang tentu tidak bisa menyesuaikan permasalahan jika pendidikan Islam tersebut masih terikat dikhotomi. Berkenaan dengan itu perlu diprogramkan upaya pencapaiannya, mobilisasi pendidikan Islam tersebut, misalnya melakukan rancangan kurikulum, baik merancang keterkaitan ilmu agama dan umum maupun merancang nilai-nilai Islami pada setiap pelajaran; personifikasi pendidik di lembaga pendidikan sekolah Islam, sangat dituntut memiliki jiwa keIslaman yang tinggi. Lembaga pendidikan Islam dapat merealisasikan konsep kurikulum seutuhnya bedasar prinsip pendidikan Islam diatas. Dari prinsip di atas tujuan pendidikan dapat disederhanakan berorientasi kepada tiga tujuan besar. 1. Tercapainya tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah. 2. Tercapainya tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia). 3. Tercapainya tujuan *hablum minal'alam* (hubungan dengan alam).

Adapun model-model pengembangan lembaga pendidikan Islam ada tiga pendekatan sebagai pola alternatif yaitu : pendekatan sistematis (perubahan total) ,pendekatan suplementer (dengan menambah sejumlah paket pendidikan yang bertujuan memperluas pemahaman), dan pendekatan komplementer

(dengan upaya mengubah kurikulum dengan sedikit radikal untuk disesuaikan secara terpadu). Sedangkan konsep pendidikannya adalah pendidikan integralistik dan humanistic.. Kemudian baru ditarik model pendidikan yang lebih operasional yaitu mendesain model pendidikan umum Islami, mendesain model pendidikan Islam yang tetap mengkhususkan pada desain pendidikan keagamaan, model pendidikan Islam yang tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah formal tetapi dilaksanakan di luar sekolah, d (tempat kursus-kursus, pengajian-pengajian an kajian-kajian keagamaan, serta mendesain model pendidikan diarahkan pada dua dimensi yaitu dimensi dialektika (horisontal) dan dimensi ketundukan vertikal.

Desain pendidikan, yang sejalan dengan arah pencerahan pendidikan adalah: sekolah diupayakan untuk merekonstruksi model pendidikan yang diarahkan pada keterpaduan kurikulum, keterpaduan proses dan keterpaduan hasil. Model pendidikan terpadu diharapkan dapat melengkapi kekurangan-kekurangan pendidikan yang telah ada, dalam arti ketika kurikulum masih dikotomik dan mengarah pada penekanan aspek –aspek tertentu, harus direkonstruksi menjadi kurikulum integritid yang diarahkan pada pengembangan spesifikasi akademik tertentu tanpa mengabaikan perhatian pada pembentukan karakter sosial budaya dan spiritualitas anak. Demikian pula sebaliknya bagi pendidikan yang orientasinya pada pengembangan sosial dan keagamaan, hendaknya tetap mengarahkan muatan kurikulum saintek sebagai pembekalan pemahaman dasar pengetahuan untuk agar tercipta keutuhan kepribadian dan kemampuan sainsnya sebagai modal bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

F. Hasil Pendidikan Islam Inspiratif

Keluaran pendidikan Islam Inspiratif adalah sosok manusia yang berkembang secara seimbang potensi manusiawinya (fisik, akal, hati, jiwa, dan ruh), dengan memiliki pengembangan spesialis keahlian/ bakat masing-masing secara natural, memiliki kesempurnaan kepribadian, dan memiliki jiwa inspiratif untuk memberikan kemanfaatan bagi orang lain. Dengan kata lain hasil didikannya akan mencetak generasi yang memiliki kekuatan karakter, keutuhan dan keseimbangan kepribadian, memiliki keahlian sebagai bagian orang yang diberi tugas kesemestaan, dan memiliki semangat untuk senantiasa menciptakan kerahmatan bagi lingkungan.

BIBLIOGRAFI

- Abu Ainain, Ali Khalil. (1980). *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Dar Fikr al-Arobi.
- Achwan, Roihan. (1991). *Prinsi Prinsip Pendidikan Versi Mursi*, Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Islam Fak. Tarbiyah IAIN Suinan Kalijaga, Vol.I
- Hidayat, Wiji. (2011). *Review Strategi Pendidikan Islam Karya Hujair Ab.Sankay*, (www. Google.com.diownload tgl. 25 juni 2011
- Langgulung, Hasan. (1989). *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta : Pustaka al-Husna
- Muchtar, Buchori. (2001). *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Kanisius
- Mursy, Muhammad Munir. (1977). *al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluba wa Tatanwuruba fi Bilad al-Arabiyah*, Kairo, Alam al Kutub
- Qordlowi, Yusuf. (1972). *al-Iman wa al-Hayah*, Maktabah Wahbah
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*, Jakarta : Mizan
- Suparlan. (2011). *Pasikologi dan Kepribadian Perspektif Al-Qur'an*, Unit MKU UNY, Humanika Vol 11, 2011
- Tim Dosen PAI Universitas Negeri Malang. (2009). *Aktualisasi Pendidikan Islam*, Malang: Hilal Pustaka